

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

TB atau tuberkulosis adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*. Sebagian besar kuman TB menyerang paru tetapi bisa juga organ tubuh lainnya (Depkes RI, 2017). Seorang penderita TB dengan BTA positif yang derajat positifnya tinggi berpotensi menularkan penyakit TB. Setiap satu BTA positif akan menularkan kepada 10-15 orang lainnya, sehingga kemungkinan setiap kontak untuk tertular TBC adalah 17% (Eka, 2013). Penularan kuman TB dipengaruhi oleh perilaku dari pasien, keluarga serta masyarakat dalam mencegah penularan penyakit TB (Yohana, dkk, 2017) . Pencegahan pada penyakit TB seperti menutup mulut saat batuk atau bersin, tidak meludah sembarangan, menjaga kebersihan lingkungan, dan pemberian imunisasi BCG sangat diperlukan agar tidak terjadi penularan penyakit TB yang akan berdampak pada peningkatan kasus TB di Indonesia.

WHO memperkirakan insiden tahun 2017 sebesar 842.000 atau 319 per 100.000 penduduk sedangkan TB-HIV sebesar 36.000 kasus per tahun atau 14 per 100.000 penduduk. Kematian karena TB diperkirakan sebesar 107.000 atau 40 per 100.000 penduduk, dan kematian TB-HIV sebesar 9.400 atau 3,6 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2018). *World Health Organization (WHO)* mengatakan bahwa angkanya kasus insiden jatuh perlahan, dalam kedua hal absolut dan per kapita. Secara global, tingkat rata-rata penurunan tingkat kejadian TB adalah 1,6% per tahun di tahun 2007 periode 2000-2018, dan 2,0% per tahun antara 2017 dan 2018. Ini terlalu lambat untuk mencapai tonggak strategi akhir TB dari

pengurangan 20% antara 2015 dan 2020. Pengurangan kumulatif antara 2015 dan 2018 adalah 6,3% (WHO, 2019).

Jumlah penemuan kasus TB di Indonesia juga terjadi peningkatan. Angka notifikasi kasus/case notification rate (CNR) adalah jumlah semua kasus TBC yang diobati dan dilaporkan akan menggambarkan kecenderungan (trend) meningkat atau menurunnya penemuan kasus dari tahun ke tahun di suatu wilayah (Kemenkes RI, 2018), pada tahun 2017 sebanyak 138 kasus per 100.000 penduduk dan pada tahun 2018 naik menjadi 193 kasus per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2017). Dan jumlah kasus TB semua tipe pada tahun 2017 sebanyak 360.770 kasus menjadi 511.873 kasus pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018).

Propinsi Jawa Timur merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang masih mengalami peningkatan cakupan penemuan kasus tuberkulosis. Angka notifikasi kasus/case notification rate (CNR) pada tahun 2017 ditemukan 123 kasus per 100.000 dan terjadi peningkatan CNR pada tahun 2018 sebanyak 143 kasus per 100.000 (Kemenkes RI, 2017). Maka jika dijumlah semua kasus tuberkulosis pada tahun 2017 ditemukan 48.323 kasus dan di tahun 2018 menjadi 56.445 kasus. (Kemenkes RI, 2018)

Berdasarkan data dinkes kota Surabaya 2017 prevalensi penyakit TB Kecamatan Kenjeran keseluruhan jumlah penderita Tuberkulosis terjadi peningkatan dengan jumlah 288 kasus (Dinkes Kota Surabaya 2017). Sedangkan pada tahun 2018 naik menjadi 291 kasus dengan total paling banyak berada di wilayah kerja puskesmas Tanah Kali Kedinding yaitu sejumlah 114 kasus (Dinkes Kota Surabaya 2018).

Cara penularan TB Paru adalah melalui percikan dahak (droplet nuclei) pada

saat penderita batuk atau bersin. Kondisi sosio ekonomi, seperti, kemiskinan, kepadatan penduduk, ventilasi yang kurang, nutrisi yang kurang serta merokok dan mengkonsumsi alkohol, merupakan beberapa faktor risiko untuk terinfeksi tuberkulosis (Nurfadillah, 2014). Maka dari itu perlu adanya perilaku pencegahan agar penularan tidak terjadi.

Perilaku adalah suatu tanggapan atau reaksi individu terhadap suatu rangsangan atau lingkungan (Hartono,2016). Perilaku manusia khususnya dibagi menjadi dua yaitu perilaku terbuka dan perilaku tertutup. Perilaku dapat terjadi karena adanya dorongan untuk pemenuhan kebutuhan.

Perilaku pencegahan yang negatif akan berdampak pada penularan yang kemudian akan dapat meningkatkan jumlah kasus TB di Indonesia. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya penularan TB yaitu dengan perilaku hidup bersih dan sehat, membuka jendela setiap pagi agar cahaya matahari bisa masuk ke dalam rumah dan agar sirkulasi udara menjadi bagus tidak membuat lingkungan lembab. Perilaku merokok juga merupakan salah satu faktor yang berisiko untuk memperburuk keadaan tubuh yang kemudian akan jatuh pada terinfeksi kuman TB.

Menurut teori *Health Belief Model* menyatakan bahwa perilaku individu untuk melawan atau mengobati penyakitnya serta perilaku sehat lainnya dipegaruhi oleh empat variabel kunci (Edberg,2009), yaitu: persepsi terhadap kerentanan (*perceived susceptibility*), keseriusan yang dirasakan (*perceived severity*), manfaat yang dirasakan (*Perceived benefits*) dan hambatan yang dirasakan *perceived barriers*, dan dorongan melakukan tindakan (*cues to action*). Selain faktor-faktor yang sudah disebutkan ada juga faktor pemodifikasi atau faktor demografi, yaitu:

usia, jenis kelamin, sosial ekonomi, pengetahuan dan motivasi.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan TB menggunakan pendekatan Teori *Health Belief Model* (HBM) dengan melakukan *Literatur Review*.

1.2 Rumusan Masalah

Faktor apasajakah yang berhubungan dengan perilaku pencegahan pada TB menurut teori *Health Belief Model*?

1.3 Tujuan

Menganalisis faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan pada TB berbasis teori *Health Belief Model*.